

## EDUKASI PENCEGAHAN PERUNDUNGAN DAN DAMPAK KESEHATAN MENTAL PADA ANAK USIA DINI

Ananda Dwi Firdaus<sup>1</sup>, Azzura Talitha<sup>2</sup>, Kumala Linda<sup>3</sup>, Evi Fortuna<sup>4</sup>, Sonia Br Ginting<sup>5</sup>, Cahya Rahmadhan Mutasyakir<sup>6</sup>, Lesty Aprilia<sup>7</sup>, Nisa Novianti<sup>8</sup>, Gigih Priambodo<sup>9</sup>, Hernand Leorensius<sup>10</sup>, M Afton Abdillah<sup>11</sup>, Sundari Rianto<sup>12</sup>, Lukman Efendi<sup>13</sup>, Badrud Tamam<sup>14</sup>, Farda Oktavian<sup>15</sup>, Bayu Setya<sup>16</sup>, Dwi Wijonarko<sup>17\*</sup>

<sup>11-5</sup> Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur, Surabaya, <sup>6-8,17</sup> Universitas Jember, <sup>9-10</sup> Politeknik Negeri Jember, <sup>9-10</sup> Universitas Islam Jember, <sup>11-16</sup> Universitas PGRI Argopuro, Jember

\*Corresponding author: [dwi-wijonarko@unej.ac.id](mailto:dwi-wijonarko@unej.ac.id)

Received: 10-10-2024

Revised: 15-10-2024

Accepted: 31-10-2024

DOI: <https://doi.org/10.62097/pandalungan.v3i1.1891>

### ABSTRAK

Kasus perundungan atau bullying di lingkungan pendidikan menjadi isu serius yang mendapat perhatian luas, terutama karena dampaknya terhadap kesehatan mental anak-anak. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan tingginya prevalensi bullying di Indonesia, dengan berbagai bentuk seperti bullying fisik, verbal, dan psikologis. Studi ini bertujuan untuk mengedukasi siswa kelas V dan VI SDN 5 Tembokrejo, Jember, tentang pengertian, jenis, serta dampak bullying melalui program sosialisasi berbasis ICT. Metode yang digunakan meliputi observasi, wawancara, dan penyampaian materi dengan bantuan media interaktif. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan peningkatan kesadaran dan pemahaman siswa tentang bullying, yang diharapkan dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, serta menumbuhkan sikap anti-bullying di kalangan siswa

**Kata Kunci:** Edukasi, Perundungan, Anak Usia Dini

### ABSTRACT

Cases of bullying in educational environments have become a serious issue that has received widespread attention, especially because of its impact on children's mental health. Data from the Indonesian Child Protection Commission (KPAI) and the Federation of Indonesian Teachers' Unions (FSGI) shows the high prevalence of bullying in Indonesia, in various forms such as physical, verbal and psychological bullying. This study aims to educate class V and VI students at SDN 5 Batasrejo, Jember, about the meaning, types and impacts of bullying through an ICT-based socialization program. The methods used include observation, interviews, and delivery of material with the help of interactive media. The results of this activity show an increase in students' awareness and understanding of bullying, which is expected to be implemented in everyday life. This activity also creates a fun and interactive learning atmosphere, and fosters anti-bullying attitudes among students

**Keywords:** Education, Bullying, Early Childhood

## 1. PENDAHULUAN

Kasus bullying atau perundungan menjadi masalah yang serius bagi pemerintah saat ini. Terutama lingkungan pendidikan saat ini tengah menjadi sorotan media masa terkait perundungan. Sering dijumpai pada media masa bahwa perundungan tidak hanya terjadi di perkotaan, namun seringkali juga terjadi pada pedesaan. Hampir di seluruh Indonesia ditemukan kasus perundungan terutama pada anak-anak sekolah usia dasar. Dengan kejadian perundungan pada usia anak sekolah dini sangat memprihatinkan bagi pendidik dan orang tua. Hak tersebut membuat anak-anak takut bersekolah karena sekolah yang seharusnya menjadi tempat menimba ilmu dan mengembangkan karakter yang kuat malah menjadi tempat tumbuh suburnya kejadian perundungan. Perilaku perundungan dianggap tidak memiliki dampak yang besar akan tetapi nyatanya hal tersebut dan mengganggu kesehatan mental anak. Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada periode 2011-2017 menerima 26.000 kasus perlindungan anak, di mana 34% dari kasus tersebut adalah kasus perundungan. Pada tahun 2018, KPAI menerima 161 laporan kasus perlindungan anak, di mana 36 kasus (22.4%) adalah kasus korban perundungan dan 41 kasus (25.5%) adalah kasus pelaku perundungan (Novianto, 2018).

Dari data yang dihimpun oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) pada tahun 2023, kasus bullying masih menjadi teror bagi anak-anak di lingkungan sekolah. Sementara itu untuk jenis bullying yang sering dialami korban ialah bullying fisik (55,5%), bullying verbal (29,3%), dan bullying psikologis (15,2%). Sedangkan untuk tingkat jenjang pendidikan, siswa SD menjadi korban bullying terbanyak (26%), diikuti siswa SMP (25%), dan siswa SMA (18,75%). Sebuah studi menunjukkan bahwa 84% anak-anak Indonesia pernah menjadi korban perundungan (Sindo Weekly, 2017). Data ini sangat mengejutkan karena menempatkan Indonesia sebagai negara dengan tingkat perundungan tertinggi di antara negara-negara asia lainnya. Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional dan Unicef (2017) memaparkan hasil survei yang dilakukan pada tahun 2015 oleh The Global School-Based Health Survey yang menunjukkan bahwa 32% siswa-siswi usia 13 sampai 17 tahun di Indonesia telah mengalami kekerasan fisik dan 20% siswa-siswi menjadi korban perundungan di sekolah (Simbolon, 2024).

Bullying bisa terjadi kapan saja, dimana saja, oleh siapa saja, bahkan bisa menimpa siswa sekolah dasar. Selain itu, bentuknya bisa berbeda-beda, bisa secara verbal (mengolok-olok, menggoda, mengejek), fisik (mencubit, memukul, dll), sosial (membungkam, mengucilkan, dll), atau mental (memaksa, sinis, dll). Karena kemajuan teknologi terkini, penindasan juga dapat terjadi dalam bentuk baru, seperti penindasan maya. Penindasan dapat terjadi dalam situasi dimana tidak ada peraturan yang jelas di sekolah, anggota keluarga yang kasar, atau teman sebaya yang bermusuhan. Lingkungan seperti itu akan mendorong perilaku agresif. Para penindas sering kali kesulitan berempati atau memahami orang lain, sehingga mereka lebih mudah memperlakukan orang lain dengan buruk atau meremehkan mereka. (Simbolon, 2024)

Oleh karena itu, perundungan merupakan masalah sosial yang kompleks yang perlu dipertimbangkan secara cermat oleh seluruh pemangku kebijakan. Penindasan sering terjadi dalam konteks sosial dan orang tua serta guru sering kali tidak menyadari keberadaannya. Pelecehan seringkali terjadi dalam berbagai bentuk seperti penyerangan fisik, pemerasan, perintah yang merendahkan martabat, diskriminasi dan penghinaan. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan program kesadaran penindasan yang secara efektif mengajarkan guru dan siswa cara

mengenal, menghentikan, dan memerangi penindasan di kelas. Hal ini dimaksudkan untuk membantu orang menghadapi situasi penindasan dengan lebih cermat dan mengurangi dampak buruk yang ditimbulkannya (Safaat, 2023). Sosialisasi secara efektif dapat mengajarkan siswa untuk menghindari perundungan. Tujuan dari program sosialisasi anti perundungan ini adalah untuk memberikan informasi kepada anak-anak tentang berbagai bentuk penindasan, pemicunya, dan hukum seputar penindasan. Tujuannya agar anak-anak yang menjadi korban perundungan menjadi lebih berani, membela diri, dan berani melaporkan perundungan tersebut kepada pihak yang berwenang.

## **2. METODE**

Sebelum melakukan kegiatan pengabdian masyarakat. Pertama, peneliti mengamati dan mewawancarai guru dan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa siswa tidak menyadari bahwa mereka mungkin ditindas atau bahwa mereka sendiri mungkin menjadi penindas. Hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang memiliki pengetahuan tentang bullying, termasuk penyebab dan dampaknya. Siswa kelas V dan VI SDN 5 Tembokrejo menjadi kelompok sasaran proyek ini. Tugas ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2024. Dalam kegiatan edukasi tersebut ditampilkan foto-foto dan materi pembelajaran berbasis ICT. (game interaktif, video animasi, dan slide powerpoint).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **3.1 Hasil**

Kegiatan edukasi diawali dengan perkenalan mulai dari perkenalan diri, perkenalan institusi yang dipandu oleh pembawa acara, Setelah memperkenalkan diri, kegiatan dimulai dengan sapaan dan pertanyaan pemantik “Tahukah kalian mengenai perundungan atau bullying”. Secara bersamaan siswa menjawab mengetahui namun susah menjelaskan apa itu bullying dan perundungan. Setelah menanyakan pertanyaan pemantik, kami memulai materi yang dipandu oleh 2 pemateri melalui powepoint. Siswa mencatat apa yang ditampilkan pada power point. Adapun materi yang disampaikan yaitu, pengertian bullying, macam-macam bullying, dan dampak bullying. Bentuk perundungan yang sering terjadi di SDN 5 Tembokrejo yaitu berupa perundungan verbal, fisik dan psikologis. Contohnya adalah mendorong, memukul, mencubit dan mengejek nama orang tua. Pada materi sosialisasi yang disampaikan siswa diajak untuk mengenal apa itu bullying, mengetahui dampak yang terjadi pada perundungan dan hal yang harus dilakukan ketika mengalami bullying, lebih menghargai teman dan melihat hal-hal positif dari lingkungan sekitar.



Gambar 1. Sosialisasi Anti Perundungan dengan Permainan

Setelah penyampaian materi, siswa disajikan video animasi penjelasan dan contoh bullying yang ditampilkan pada power point. Siswa sangat menyimak dengan baik pada saat penampilan video animasi. Kemudian dilanjutkan dengan ice breaking yaitu permainan botol berjalan dengan musik. Music dimainkan botol berjalan sesuai dengan barisan siswa. Ketika music tersebut berhenti, botol tersebut juga harus berhenti memutar siswa. Siswa yang mendapat botol tersebut maju kedepan bersama mc untuk perkenalan dan menerima hadiah, hal tersebut melatih mental untuk berani berbicara didepan pada siswa. Tujuan dari ice breaking tersebut adalah agar siswa tidak jenuh dalam menerima materi sosialisasi. Lalu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa mengenai perundungan yang telah disampaikan pada saat materi dijelaskan. Pertanyaan tersebut berjumlah 7 pertanyaan yang terdiri dari:

1. Apa itu perundungan dan bullying?
2. Apa saja jenis-jenis bullying?
3. Apa itu Cyberbullying?
4. Bagaimana cara mencegah bullying?
5. Apa yang harus dilakukan jika menjadi korban atau melihat perundungan?
6. Apa hukuman bagi pelaku bullying?
7. Apa dampak bullying bagi korban?

Pertanyaan tersebut sesuai dengan materi yang sudah disampaikan pada power point. Pada saat sesi tanya jawab, siswa sangat antusias dan berebut untuk menjawab. Semua pertanyaan sudah terjawab dengan sempurna oleh semua siswa secara bergantian. Setiap menjawab pertanyaan, siswa maju kedepan kelas untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh MC. Setelah menjawab dengan benar, siswa diberikan hadiah oleh tim pengabdian masyarakat yaitu tim KKN Kolaboratif 012 Desa Tembokrejo.



Gambar 2. Banner STOP BULLYING sebagai tanda Dukungan semua Pihak

Acara selanjutnya yaitu cap tangan diatas banner dengan slogan “Stop Bullying!”. Siswa bergantian mengecapkan tangan diatas banner yang sebelumnya sudah dibasahi dengan cat acryliyc. Siswa sangat antusias memilih warna dengan mengecapkan tangan pada banner tersebut. Hal tersebut menjadi symbol para siswa kelas V dan VI SDN 05 Tembokrejo untuk menyuarakan “Stop Bullying!”.

### 3.2 Pembahasan

Program edukasi anti-bullying yang dilaksanakan di SDN 5 Tembokrejo menunjukkan keberhasilan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep bullying, dampak negatifnya, dan cara pencegahannya. Hasil pengabdian masyarakat ini mencerminkan efektivitas metode interaktif berbasis teknologi dalam menyampaikan pesan anti-bullying, yang berujung pada peningkatan kesadaran dan keberanian siswa dalam melaporkan kasus bullying.

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa program edukasi anti-bullying mampu memberikan pemahaman yang lebih baik kepada siswa mengenai tanda-tanda bullying dan cara menanganinya. Sebagai contoh, setelah mengikuti program ini, siswa menunjukkan peningkatan keberanian dalam melaporkan kasus bullying yang mereka alami atau saksikan. Hal ini menunjukkan adanya perubahan sikap yang signifikan di kalangan siswa, yang dapat diinterpretasikan sebagai keberhasilan program dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif.

Pendekatan edukasi berbasis teknologi yang digunakan dalam program ini sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis yang dikemukakan oleh Piaget, di mana pembelajaran terjadi secara optimal ketika siswa aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Suwarjo, 2019). Melalui program yang melibatkan aktivitas interaktif, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi pengetahuan mereka tentang anti-bullying, yang pada akhirnya berkontribusi pada perubahan sikap dan perilaku mereka.

Studi-studi sebelumnya di Indonesia menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan dapat meningkatkan partisipasi siswa dan membuat pembelajaran lebih menarik serta efektif (Setiawan, 2020). Program anti-bullying di SDN 5 Tembokrejo yang berbasis teknologi,

sejalan dengan temuan ini, memperlihatkan bagaimana teknologi dapat digunakan untuk menyampaikan pesan moral dan sosial yang penting, seperti pencegahan bullying.

Selain itu, penelitian tentang bullying di Indonesia mengungkapkan bahwa intervensi yang dilakukan sejak dini di sekolah dasar sangat penting dalam mencegah berkembangnya perilaku agresif di masa mendatang (Indrayani, 2021). Program ini, dengan fokus pada siswa sekolah dasar, tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga berfungsi sebagai langkah preventif yang signifikan dalam mengurangi perilaku bullying di kemudian hari.

Kegiatan ini menyoroti pentingnya upaya edukasi dalam menangani kasus bullying di lingkungan sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar. Melalui program sosialisasi yang interaktif dan berbasis teknologi, siswa di SDN 5 Tembokrejo berhasil meningkatkan pemahaman mereka tentang berbagai bentuk bullying, dampak negatif yang ditimbulkan, serta langkah-langkah yang dapat diambil untuk mencegah dan menangani perundungan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan partisipatif dapat efektif dalam mengajarkan nilai-nilai anti-bullying kepada anak-anak.

#### **4. SIMPULAN DAN SARAN**

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan bahwa siswa yang sebelumnya kurang memahami konsep bullying kini memiliki kesadaran yang lebih baik tentang perilaku tersebut. Mereka lebih mampu mengenali tanda-tanda bullying, baik sebagai korban maupun pelaku, dan memiliki keberanian untuk melaporkan kejadian bullying yang mereka alami atau saksikan. Ini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan suportif, di mana siswa dapat belajar dan berkembang tanpa rasa takut.

Secara keseluruhan, program edukasi anti-bullying di SDN 5 Tembokrejo telah memberikan dampak positif yang nyata, tidak hanya meningkatkan pengetahuan siswa, tetapi juga membentuk sikap yang lebih proaktif dalam menanggapi kasus perundungan. Diharapkan, upaya serupa dapat diterapkan secara luas di berbagai sekolah lain untuk mengatasi permasalahan bullying secara lebih efektif dan menyeluruh, sehingga tercipta generasi muda yang lebih peduli, toleran, dan mampu berkontribusi dalam menciptakan masyarakat yang lebih harmonis.

#### **5. UCAPAN TERIMA KASIH**

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan laporan ini dapat diselesaikan dengan baik. Penelitian ini disusun sebagai bagian dari upaya untuk memberikan kontribusi nyata dalam menangani permasalahan sosial yang krusial di lingkungan sekolah, yakni kasus bullying, yang kerap terjadi terutama di tingkat sekolah dasar. Semoga laporan ini bermanfaat bagi para pendidik, pembuat kebijakan, serta pihak-pihak yang berkepentingan dalam upaya menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung perkembangan anak-anak.

Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusinya dalam pelaksanaan penelitian ini. Kepada Lembaga SDN 5 Tembokrejo dan seluruh panitia kelompok 12 KKN Kolaboratif Tembokrejo. Semoga upaya kita bersama dapat membuahkan hasil yang positif bagi masa depan generasi muda kita.

## 6. DAFTAR RUJUKAN

- Amalia, A., Safitri, D., Gumilang, G., Fuadah, I. S., Ratnadinigrat, R., Ramadina, R. T., Azzahra, N. G., & Firdaus, N. R. (2024). Edukasi Penggunaan Pestisida yang Aman dan Sehat untuk Petani di Dusun Cipondok Kecamatan Cipaku Kabupaten Ciamis Education on Safe and Healthy Pesticide Use for Ciamis Regency. 8(3), 584–592.
- Lubis, S. A., & Heriyanti, L. (2024). Sosialisasi Anti Perundungan pada Siswa Kelas 4C SD Negeri 75 Kota Bengkulu melalui Film Pendek Anti Perundungan (Gerobak Perdamaian). 4(2), 304–309.
- Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., & Putri, A. D. (2024). Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu, Kabupaten Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(12), 3609–3614. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.756><https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i12.756>
- Relawan, Sekolah. (2024). Kasus Bullying di Sekolah Meningkat, KPAI Sebut Ada 2.355 Kasus Pelanggaran Perlindungan Anak Selama 2023. <https://sekolahrelawan.org/artikel/kasus-bullying-di-sekolah-meningkat-kpai-sebut-ada-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-selama-2023>. (Diakses 19.08.2024. Jam, 21.35)
- Hapsari, S. T., & Suwarjo. "Implementasi Teori Konstruktivis dalam Pendidikan Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9, no. 2 (2019): 103-115.
- Indrayani, A. "Intervensi Psikologis dalam Penanganan Bullying di Sekolah Dasar". *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 7, no. 1 (2021): 45-54.
- Santoso, E. "Teori Perubahan Sosial dalam Konteks Pendidikan". *Jurnal Sosiologi Pendidikan Indonesia*, 3, no. 1 (2018): 30-42.
- Setiawan, H., & Sugiharto, B. "Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar". *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 22, no. 3 (2020): 205-215.